

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
BAB SATU	
PENGALAMAN SPIRITUALIAS SANTO BENEDIKTUS	6
A. BENEDIKTUS MENJADI RAHIB	8
1. Akil balig: bangsawan-mahasiswa yang gundah	9
1.a. Mendapat pencerahan di Enfide	12
1.b. Bertemu Romanus	14
1.c. Latihan spiritualitas	15
1.d. Devosi kepada Benediktus	19
2. Pengalaman suram: sejenak di Vicovaro sebagai Abas	20
3. Kematangan pertama: di Subiaco mendirikan komunitas	25
4. Puncak kematangan: membangun biara baru di Monte Cassino	28
4.a. Tata ruang biara	30
4.b. Rahib harus bekerja dan berdoa	32
4.c. Benediktus mangkat	34
B. MUJIZAT-MUJIZAT BENEDIKTUS	35
BAB DUA	
A. REGULA SANTO BENEDIKTUS	39
1. Isi regula	40
2. Difusi regula-regula sejak Monte Cassino	43
3. Pemanfaatan regula	46
4. Regula Ministri dan Regula Benedicti	50

BAB TIGA

Pendahuluan

OPUS DEI	55
A. IBADAH MALAM	58
1) Vigili selama musim dingin	60
2) Vigili selama musim panas	65
3) Vigili pada hari Minggu	66
4) Vigili pada hari raya para kudus	72
5) Doa Bapa Kami	73
B. IBADAH PAGI-SIANG	74
1) Ibadah pagi pada hari-hari biasa	76
2) Ibadah pagi pada hari Minggu	78
3) Ibadah-ibadah kecil: tertia, sexta, nona	80
4) Mempergunakan waktu luang	82
BAB EMPAT	
MAZMUR DALAM IBADAH HARIAN	84
1. Cara menyanyikan Mazmur	84
2. Mazmur-mazmur dengan haleluya menurut tahun liturgi	88
3. Tata pembacaan Mazmur sehari-hari	88
BAB LIMA	
MAKAN DAN PUASA	99
Makan-puasa dan jatah makan	100
Jatah minum dan jenis minuman	104
Masa-masa berpuasa dalam setahun	105
Pembaca mingguan di ruang makan	111
BAB ENAM	
ORA ET LABORA DAN LECTIO DIVINA	114
A. BEKERJA TANGAN DALAM POLA ORA ET LABORA	116
B. BEKERJA INTELEKTUAL DALAM POLA LECTIO DIVINA DAN MEDITARE	128
Rahib/rubiah yang jauh dari <i>oratorium</i>	136
BAB TUJUH	
SUASANA DAN SARANA DOA	140

A. SUASANA BERDOA	142
1. Keheningan monastik	142
2. Sikap berdoa mencerminkan pemahaman	148
3. Tata gerak berdoa	152
B. SARANA BERDOA	155
1. Ruang doa	156
2. Rahib yang terlambat mengikuti ibadah	158
BAB DELAPAN	
RAHIB DAN HIDUP DALAM KOMUNITAS	161
1. Jenis pola hidup kerahiban	162
2. Cara hidup kenobit	166
3. Abas atau Abdis sebagai ayah atau ibu	168
4. Rekrutmen rahib/rubiah	173
5. Nilai-nilai spiritualitas	177
6. Nafkah biara	190
BAB SEMBILAN	
PELAYANAN KEPADA ORANG ASING, ORANG SAKIT, ORANG LANJUT USIA DAN ANAK	192
1. Tamu dan orang asing	193
2. Orang sakit	197
3. Orang lanjut usia dan anak	201
BAB SEPULUH	
PERNYEBARAN DAN PERKEMBANGAN KAUM BENEDIKTIN	203
1. Cassiodorus dan <i>lectio Divina</i>	204
2. Biara Benediktin menyelenggarakan sekolah	208
3. Benediktus dari Aniane	211
4. Cluny	213
5. Benediktin pada akhir abad ke-10	217
6. Cîteaux	221
7. Pengaruh skolastik	231

Pendahuluan

8. Trappist	234
9. Benediktin abad ke-19 dan ke-20	136
10. Benediktin di Indonesia	241
11. Penutup	243

LAMPIRAN

TATA PEMBACAAN MAZMUR	245
-----------------------	-----

PUSTAKA ACUAN

A. Naskah-naskah sumber	248
B. Buku-buku bacaan terpilih	249
C. Majalah, kamus, dan traktat	252
D. Bacaan umum	255

PENDAHULUAN

Spiritualitas sedang dibicarakan oleh masyarakat luas dalam 10 tahun terakhir ini. Berbagai kalangan, baik agamawan, teolog, bahkan pengusaha mengorek aspek-aspek terdalam dari semangat atau nilai hidup yang dinamakan spiritualitas. Bukan hanya teologi, bidang ilmu manajemen pun menyemarakkan gelombang ini. Rasanya tidak ada satu pun sudut kehidupan yang tidak tersentuh dengan spiritualitas.

Salah satu metode untuk mencapai hidup spiritualitas adalah melalui ibadah. Ibadah harian atau ofisi, atau disebut juga dengan istilah *opus Dei* (karya Allah) oleh Santo Benediktus, adalah pekerjaan paling utama (XLIII:3 *ergo nihil operi Dei praeponatur*) – walaupun bukan satu-satunya – dalam menjalankan hidup membiara dan membangun spiritualitas. Dengan *opus Dei*, kerja manual (*opus manuum*) sepanjang hari menyempurnakan kehidupan doa dan askese. Kerja manual dan doa dipandang sebagai kebersatuan dengan Allah.¹ Kebersatuan dengan Allah adalah *con templa*, atau kontemplasi, yakni bersama dengan (*con*) Allah (*templa*, kuil atau langit). Jadi kontemplasi di sini bukan sekadar merenung (*contemplatio*).

Ibadah harian sendiri merupakan suatu pola ibadah yang dipraktekkan oleh hampir semua agama besar di dunia: Islam, Hindu,

¹ Capelle, h 141-142 dan Escobar, h 61-62.

Pendahuluan

Budha, Konghucu, selain agama Kristen.² Dewasa ini, spiritualitas hidup membiara mulai mendapat perhatian kembali, terutama *opus Dei* dan spiritualitas monastik secara umum. Para ahli liturgi dan sejarah Gereja mulai menyoroti topik ini dan membaruinnya dalam khazanah praktek ibadah. Pada waktu liburan, mulai banyak kaum muda awam yang retreat ke biara-biara dan mengikuti ibadah harian secara penuh selama beberapa hari; beberapa di antaranya bahkan menjalankannya secara rutin.

BAB SATU

PENGALAMAN SPIRITUALITAS SANTO BENEDIKTUS

Pemikiran seorang teolog dan filsuf dikenal melalui karya tulisnya, namun rahib atau asket dikenal oleh karena hidup spiritualitasnya. Untuk mengenal pemikiran rahib Santo Benediktus (± 480 – ± 543/7) sebagaimana tertuang dalam regulanya atau

² Rachman, *Ibadah Harian*, h 1-2 menulis bahwa Gereja sendiri mengenal dari tradisi Yahudi.

peraturan hidup membiara, maka perlulah melihat pengalaman hidupnya sebagai rahib dan Abas. Riwayat hidupnya ditulis oleh muridnya: Santo Gregorius Agung (540 – 604). Gregorius adalah juga Paus pertama dari Benediktin.

Gregory the Great wrote *Dialogues (Gregorii Magni Dialogi)*; was composed in four books. The second, *De Vita et Miraculis Venerabilis Benedicti Abbatis* (Hidup dan Mujizat dari Abas Benediktus Yang Terhormat), is entirely devoted to St Benedict, and he is mentioned once again in Book 3 and twice in Book 4. Buku kedua tersebut setebal 60 halaman buku. Buku itu ditulis di tengah kesibukan Gregorius sebagai Paus sekitar setengah abad setelah Benediktus wafat, yakni pada musim panas tahun 593.³

Penyajian buku tersebut menggunakan metode dialog (oleh sebab itu buku ini berjudul *Dialogues*) antara Gregorius dan Petrus Diakon. Sebagian bahan Gregorius tentang Benediktus dalam buku itu berasal dari kesaksian empat murid terdekat Benediktus,⁴ yaitu: Konstantinus, Valentinus, Simplicius, dan Honoratus. Konstantinus kemudian menjadi kepala biara di Cassino. Valentinus memimpin biara Pancrace di Lateran selama beberapa tahun. Simplicius menjadi pemimpin ke-3 biara Cassino sebagaimana Konstantinus. Honoratus memimpin biara Subiaco hingga kini, saat Gregorius menulis.

³ Zimmerman, h vii, and Timothy Fry (ed), *The Rule of St Benedict*, The Liturgical Press 1980 (Collegeville: Minnesota), 73.

⁴ Zimmerman, h 56; Gregorius dalam *Dialogues II* (selanjutnya: Dial II, h 128-129).

Pendahuluan

Seringkali di dalam tulisannya, Gregorius menjuluki gurunya itu dengan julukan: pria-Allah (*vir Domini Benedictus*), yakni Sang Abdi Allah oleh karena kekudusannya sebagai manusia biasa.⁵ Demikian, Gregorius menyetarakan Benediktus yang sederhana ini dengan Nabi-nabi dalam kitab Perjanjian Lama.

A. BENEDIKTUS MENJADI RAHIB

Benediktus tidak serta merta dalam satu malam mengambil keputusan menjadi rahib. Dia sempat menjalani kehidupan nyata lebih dahulu, yakni sebagai mahasiswa di Roma. Ada tiga tahap penting dalam hidup Benediktus. Ketiga tahap tersebut berhubungan dengan tempat-tempat penting yang turut membentuk penghayatan spiritualitasnya, yaitu:

⁵ Julukan “pria-Allah” agak lazim disebut dalam kehidupan monastik bagi Benediktus. Bandingkan dengan Nabi-nabi Perjanjian Lama yang penuh hikmat menyampaikan Firman Allah, misalnya: אִישׁ הָאֱלֹהִים ([LAI: abdi Allah] dalam Ul 33:1; Hak 13:6, 8; 1Sam 2:27, 9:6-10). Yang juga dikenakan terhadap Musa (Yos 14:6; Mzm 90:1), Elia (1Raj 17:18; 2Raj 1:9), dan Elisa (2Raj 4:7-42, 5:8-20, 8:2-11). Miscampbell, h 35 menjuluki Benediktus sebagai Musa baru.

- 1) Pengalaman hidup di Roma dan Enfide: titik tolak awal keberadaannya sebagai rahib.
- 2) Masa pertumbuhan di Subiaco: awal pembentukan disiplin spiritualitasnya.
- 3) Pengalaman suram di Vicovaro sebagai Abas.
- 4) Masa kematangan di Monte Cassino: menyusun dan memberlakukan Regula Santo Benediktus (selanjutnya: RB) atau Peraturan Santo Benediktus (selanjutnya: PSB). Biara Monte Cassino juga dikenang sebagai tempat kelahiran ordo Benediktin.

Ketiga tahap tersebut merupakan tahap-tahap pencarian dan penjelajahan spiritualnya hingga mencapai tahap puncak sebagai Abas.